

SENGKALAN, MAKNA PENANDA DALAM BENTUK KALIMAT ATAU GAMBAR INDAH SEBAGAI BAHASA KOMUNIKASI SENI

Febrian Wisnu Adi *)

ABSTRACT

sengkalan is expression presentation of from public expression jawa, sengkalan lamba has three element that is between sentence or word, figure, and year. sengkalan casquette is a marker visualizing in the form of picture, patrimony, statue, ornament, train representing from an expression forwarding of certain intention. presentation of sengkalan in wording based on meaning and karakteristik yang refers to the sun, month, nature and form to lay open contents of intention consisting in in sentence. expansion from word has presentation of word a fugur yang relates to applies synonymy term, sound spelling, the and action, intention of similar meaning, and equation of certain things, and so. charge filled from sengkalan to show image of situation of time and certain place, and express case of event of at one time and certain place also.

Keywords: candrasengkala, suryasengkala, picture, ornament, figure

ABSTRAK

sengkalan merupakan ekspresi wujud dari ungkapan masyarakat jawa, sengkalan lamba memiliki tiga unsur yaitu diantara kalimat atau kata, figur, dan tahun. sengkalan memet adalah suatu penanda yang divisualisasikan dalam bentuk gambar, pusaka, patung, perhiasan, kereta yang mewakili dari suatu ekspresi penyampaian maksud tertentu. penyajian sengkalan dalam susunan kata berdasarkan arti dan karakteristik yang mengacu pada matahari, bulan, sifat dan wujud untuk mengungkapkan isi maksud yang terkandung di dalam kalimat. pengembangan dari kata mempunyai penyajian kata suatu fugur yang berkaitan dengan menggunakan istilah kesinoniman, ejaan bunyi, hal dan tindakan, maksud arti yang serupa, serta persamaan hal-hal yang tertentu, dan seterusnya. muatan isi dari sengkalan menunjukkan gambaran situasi waktu dan tempat tertentu, serta menyatakan kejadian peristiwa pada suatu waktu dan tempat yang tertentu juga.

Kata Kunci: candrasengkala, suryasengkala, gambar, perhiasan, figur

* **Febrian Wisnu Adi** (sepskd@yahoo.com), Tenaga Pengajar Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Orang Jawa banyak yang suka membuat *sengkalan*, kalimat dan kata-katanya berwatak bilangan, sehingga tersusun angka tahun seperti yang dituliskan pada pintu gerbang halaman rumah atau kuburan. Demikian pula buku-buku bacaan Jawa hampir semua mencantumkan saat penulisanya dengan *sengkalan* mengingat sesuatu bisa dilakukan dengan berbagai cara. Apalagi yang berkaitan dengan angka-angka petunjuk waktu, meletusnya gunung berapi, bertahtanya dan wafatnya seorang raja, berdirinya atau runtuhnya suatu keraton, dan segala hal yang dianggap penting lainnya. Menggunakan nama-nama binatang, tumbuhan ataupun alam semesta, merupakan simbol-simbol yang digunakan untuk menggantikan bilangan waktu.

Orang Jawa jaman dahulu, terbiasa menggunakan cara ini sebagai penanda tahun suatu peristiwa. Suatu susunan rangkaian kalimat indah yang terdiri dari empat kata, membentuk sebuah makna tertentu, begitulah yang disebut sebagai *sengkalan*. Sebagian besar *sengkalan* merupakan *sengkalan Candrasengkala*. *Candra* berarti bulan, maksudnya *Sengkalan* yang penulisan angka tahunnya berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi (*lunar calendar*). *Sengkalan Candrasengkala* digunakan setelah masa Islam dengan memakai tahun Jawa. Tahun Jawa ditetapkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma sejak 1 Suro 1555 Jawa, bertepatan 1 Muharam 1043 Hijriah, atau 1 Srawana 1555 Saka, atau 8 Juli 1633 Masehi. Tahun Jawa merupakan

perpaduan antara tahun Hijriah dengan tahun Saka. Sedangkan *sengkalan* yang angka tahunnya berdasarkan peredaran bumi mengitari matahari (*Solar Calendar*) disebut *Surya Sengkala*, misalnya tahun Masehi. *Surya* berarti matahari. (Waluyo Wijayanto, 2007:30)

Candrasengkala merupakan catatan untuk memperingati atau perhitungan-perhitungan tahun dengan kalimat atau susunan kata-kata, bukan dengan angka. Keperluan yang diperingati dengan susunan kalimat, supaya mudah dalam mengingat-ingatnya dan tak dapat berubah sebab kalau berubah sedikit saja, makna juga sudah beda dan terasa janggal. Belum ada catatan resmi yang menyebutkan sejak kapan *sengkalan* ini mulai dipergunakan, namun dari beberapa kitab lama seperti Pararaton, Nagara Kertagama, atau Babad Tanah Jawi, *candrasengkala* telah digunakan. Pastinya *sengkalan* lazim digunakan para pujangga dan bangsawan keraton untuk menandai suatu peristiwa tertentu. Dalam sejumlah catatan seperti Pararaton, yang ditulis pada jaman Prabu Hayam Wuruk yang memerintah kerajaan Majapahit pada tahun 1350 hingga 1389 Masehi, agaknya *sengkalan* sudah digunakan. Daerah Sadeng, yang diperkirakan sekarang Besuki, yang telah ditundukan Majapahit, pada tahun 1253 tahun saka atau 1331 Masehi yang tercermin dalam *candrasengkala: Kaya Bhuta Non Danging*, Kaya (3); Bhuta (5); Non (2); Danging (1) yang berarti seperti raksasa melihat daging.

Sengkalan menyimpan makna angka yang harus diterjemahkan terbalik. Kata pertama dan kedua dalam kalimat

sengkalan, merupakan angka satuan dan puluhan dari tahun terjadinya peristiwa. Sedangkan kata ketiga dan paling akhir dari kalimat *sengkalan*, justru menandai abad ketika peristiwa itu terjadi. *Sirna Ilang Kertaning Bumi* “hilang lenyap ketentruman dunia” adalah angka tahun 1400 Saka, atau Tahun 1478 Masehi, yang merupakan *sengkalan* keruntuhan kerajaan Majapahit. (R. Bratakesawa, 1980:21)

Suatu peristiwa terjadi memang mudah diingat: kapan terjadinya hanya dengan mengucapkan kalimat yang indah yang terdiri dari 4 kata. Padahal makna dari *sengkalan* terkadang juga diberi muatan falsafah tinggi dan sangat rumit dalam pengartiannya, atau pesan-pesan moral yang sengaja dimuatkan dan disimpan dalam rangkaian kata tersebut. Semisal, *Luhuring Sembah Trusing Allah* “ *Luhur* (0); *Sembah* (2); *Trus* (9); *Allah* (1). Berarti angka tahun 1920. Meskipun *sengkalan* ini menandai yang paling utama adalah yang tertuju kepada Tuhan yang Maha Esa.

Namun mengapa *sengkalan* harus dibaca dengan teknik terbalik? Ada sejumlah pihak yang menafsirkan, bahwasannya suatu peristiwa, namun kalimat *sengkalan* sendiri berarti sembah

orang Jawa pada dasarnya tidak suka berterus-terang. Semua maksud harus disampaikan secara halus dan penuh dengan filosofi, bahkan kalau perlu hanya tersirat saja. Namun ada pihak lain yang menilai, paham bacaan *sengkalan* dari kanan ke kiri, bisa jadi karena pengaruh agama islam, dimana kalimat-kalimat dalam Kitab Suci dibaca dari kanan ke kiri seperti halnya dalam bahasa Arab. (Waluyo Wijayanto, 2007:31)

Hal yang sangat menarik, orang-orang Jawa masa lalu memakai obyek-obyek alam yang bersifat kekal dalam wujud atau sifatnya. *Sengkalan* Angka Nol (0). Angka nol dalam *sengkalan* disimbolkan dengan kata-kata yang berarti hilang atau segala sesuatu yang tidak ada. Pada *sengkalan* hanya ada satu kata yang bernilai nol atau kosong, yaitu kata umbul (melesat ke atas) karena segala sesuatu yang telah hilang bernilai nol. Misalnya *sengkalan* tentang pelaksanaan sekaten tahun 1990, “umbuling puspa gapuranin praja”.

Sengkalan Angka Satu (1). Angka satu di dalam *sengkalan* disimbolkan dengan kata-kata yang bermakna satu, kata-kata yang bermakna jumlahnya hanya satu, benda yang bentuknya bulat, kata-kata yang berarti manusia, kata-kata yang berarti hidup dan nyata. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai satu adalah jalma, jalmi, janma, kenya, putra, aji, ratu, raja, nata, narpati, narendra, pangeran, gusti, Allah, hyang, maha, bathara, bumi, jagat, budi, buda, budaya, ron, lata, wani, semedi, luwih, nabi, lajer, wiji, witana, praja, bangsa, swarga, puji, piji, harja dan peksi. Kata peksi bernilai satu, namun sebenarnya bernilai dua, karena peksi berasal dari kata peksi (sansekerta) yang berarti burung atau binatang yang bersayap.

Sengkalan Angka Dua (2). Angka dua di dalam *sengkalan* disimbolkan dengan kata-kata yang mempunyai makna berjumlah dua, atau berpasangan dan bentuk-bentuk turunannya, serta kata-kata yang bermakna gandheng. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai dua, biasanya

digunakan kata asta, dwi, kembar, ngelmi, aksa, samya, embah dan supit.

Sengkalan Angka Tiga (3). Angka tiga dalam *sengkalan* disimbolkan dengan kata-kata yang mempunyai makna berjumlah tiga, dan bentuk-bentuk turunannya. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai tiga, biasanya digunakan kata guna, katon, saut, sunar, trima, trisula, ujwala, dan wredu.

Sengkalan Angka Empat (4). Angka empat dalam *sengkalan* disimbolkan dengan kata-kata yang berarti air dan kata-kata yang berarti kerja, serta segala sesuatu yang berjumlah empat. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai empat ialah kata papat, catur, keblat (arah mata angin), warna (kasta dalam agama Hindu), toya (air), suci dan pakarti.

Sengkalan Angka Lima (5). Angka lima dalam *sengkalan* disimbolkan dengan kata-kata yang mempunyai makna berjumlah lima, golongan raksasa, segala macam senjata, kata-kata yang berarti angin, tajam, ilham atau bisikan, perangkap, serta kata-kata yang mempergunakan kata panca. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai lima ialah driya (indra), wisaya (cerapan indra), cakra, warayang, t inulup, ati, linungit, yaksa, mangkara, marganing, pasarean, tinata, gati dan pirantining.

Sengkalan Angka Enam (6). Angka enam dalam *sengkalan* disimbolkan dengan kata-kata yang berarti rasa, hewan berkaki enam, dan segala sesuatu yang bergerak. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai enam ialah kat gana, hangga-hangga, (laba-laba), rasa, sinesep, nikmat, kayu, winayang (digerakkan), rebah (runtuh) dan wisik (pesan).

Sengkalan Angka Tujuh (7). Angka tujuh dalam *sengkalan* disimbolkan dengan kata-kata yang mempunyai arti golongan pertapa atau pendeta, gunung, suara, serta binatang yang biasa dipergunakan untuk kendaraan. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai tujuh ialah kata pandhita, resi, swara, sabda, muji (pujian, restu, ajar) dan giri, gunung).

Sengkalan Angka Delapan (8). Angka delapan dalam *sengkalan* disimbolkan dengan kata-kata yang berarti gajah, binatang melata, dan brahmana. Kata-kata pada *sengkalan* yang bernilai delapan adalah kata ngesti (memikirkan), madya (tengah), basuki, naga, brahmana, manggala, murti, salira, sarining, dan kata-kata turunan dari kata-kata tersebut.

Sengkalan Angka Sembilan (9). Angka sembilan dalam *sengkalan* disimbolkan dengan kata-kata yang mempunyai arti dewa, bunga dan benda-benda yang berlubang atau terbuka. Kata-kata pada *sengkalan* yang biasanya digunakan untuk menyatakan angka sembilan ialah : kata, trus, trustaning, wiwara, anggatra, gapura, ambuka, makaring, umanjing, sekaring, puspa, kusuma, kembang, dan ngarumake (mengharumkan).

Menurut bentuknya *Sengkalan* sendiri dibedakan menjadi beberapa *sengkalan* antara lain:

1. *Sengkalan Lamba*. *Sengkalan* yang menggunakan rangkaian kata.
2. *Sengkalan Memet*. *Sengkalan* yang berwujud rupa.
3. *Sengkalan Sastra*. *Sengkalan* yang menggunakan huruf Jawa dan sandangannya biasa digunakan pada ukir-ukiran, hiasan keris, dan lain

sebagainya.

(www.bravo172.blogspot.com)

Sengkalan yang tidak berupa kalimat tetapi berwujud rupa atau gambar obyek-obyek tertentu dalam bentuk gambar, lukisan arca, wayang, gambar hewan, dan gambar tumbuh-tumbuhan yang melambangkan angka-angka tahun yang dimaksud dan sangat rumit untuk mengartikannya, *sengkalan* semacam ini disebut *sengkalan memet*. *Memet* artinya rumit. Memang cukup rumit untuk menafsirkan angka dari sebuah rupa atau gambar. Sebagai contoh: seperti *sengkalan memet* yang berada di Keraton Surakarta pada Pangung *Sangga Buana* (Pentas Penyangga Dunia) dengan susunan kata-kata yang bunyinya: *Naga Muluk Tinitian Janma* (Naga Terbang Dikendarai Orang) naga menunjukkan angka 8; *muluk* (terbang) menunjukkan angka 0; *tinitian* (dikendarai) menunjukkan angka 7; *janma* (orang) menunjukkan angka 1. Cara dalam membaca *sengkalan* dengan metode dibalik, angka yang paling belakang dibalik menjadi didepan jadi dibaca tahun 1708. Tetapi pernyataan kata-katanya tidak menggunakan tulisan berupa kalimat tetapi bentuk karya senirupa bisa berupa lukisan, arca, wayang, gambar dua dimensi, maupun monumental.

Contoh lain adalah di bangsal Kemagangan Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Kerajaan Yogyakarta) terdapat *sengkalan memet* berupa gambar dua naga yang menjulur yang menjulur horizontal, bertolak belakang, masing-masing menghadap kekiri dan kekanan. Sedangkan ekor kedua naga saling berlilitan menjadi satu ditengah. Bila ditafsirkan dalam kalimat

bahasa jawa: *Dwi Nogo Roso Tunggal* (Dua Naga Menyatu Rasa) yang melambangkan angka tahun 1682 Jawa (*Dwi* menunjuk angka 2, Naga menunjukan angka 8, Rasa menunjukan angka 6, Tunggal menunjukan angka 1. Atau dalam hitungan kalender Masehi, adalah tahun 1760. Tahun ini adalah tahun mulai dibangunnya Keraton Yogyakarta. Pendapat lain mengatakan bahwa *sengkalan memet* tersebut berbunyi: *Dwi Nogo Roso Tunggal* (Dua Negara Yang bersatu). Kedua tafsir kalimat *sengkalan* tersebut sebenarnya memiliki maksud yang hampir sama. Yakni semboyan tentang adanya dua negara (dilambangkan oleh wujud naga) yang menyatu sikap (berkolaborasi) menentang kolonialis Belanda pada jaman itu. Akan tetapi sikap perlawanan ini tidak ditunjukan secara terbuka, tetapi merupakan politik dibelakang layar. Hal ini dilambangkan pada bagian belakang naga (ekor) yang saling berlilitan, sedang kepala naga masing-masing menghadap keluar (kiri dan kanan) sebagai lambang sikap politik diplomasi ramah-tamah terhadap penjajah Belanda.

Dengan demikian, *sengkalan memet* lebih sukar diartikan atau menafsirkannya kata atau gambar manakah yang harus dibaca dahulu. Pembaca hanya dengan perkiraan saja, secara untung-untungan, didukung dengan keterangan dan petunjuk. Sebab tidak diketahui siapa pembuatnya dan pada jaman apa atau tahun berapa peristiwa itu terjadi. Oleh karena itu angka-angka di belakang (satuan, puluhan) disebutkan lebih dulu sebagai kata-kata diawal kalimat *sengkalan*, supaya angka detail yang mudah dilupakan orang ini dapat teringat

lebih dahulu. Adapun angka-angka ratusan maupun ribunya rasanya masih lebih mudah diingat atau diperkirakan, maka ditaruh diakhir kalimat. Orang-orang yang pandai menafsirkan *sengkalan* adalah para budayawan dan pujangga masa lalu. Para sejarawan juga banyak mempelajarinya karena sangat berguna dalam bidang keilmuannya. Dengan kata lain *sengkalan* merupakan salah satu piranti untuk menelusuri sejarah. (R. Bratakesawa, 1980:107)

Beberapa pedoman tata cara dalam penyusunan *sengkalan* antara lain:

1. *Gurudasanama*. Ketentuan dalam penggunaan kata-kata pada *sengkalan* dengan cara menggunakan sinonim atau dasar padanan kata.
2. *Gurusastra*. Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada *sengkalan* dengan memakai homograf atau dasar penulisan yang sama.
3. *Guruwanda*. Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada *sengkalan* dengan memakai dasar sesuku kata.
4. *Guruwarga*. Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada *sengkalan* dengan memakai dasar *sekaum*.
5. *Gurukarya*. Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan dengan memakai dasar sekerja.
6. *Gurusarana*. Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada *sengkalan* dengan memakai dasar sealat.
7. *Gurudarwa*. Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang

digunakan pada *sengkalan* dengan memakai dasar sekeadaan atau dalam satu keadaan yang sama.

8. *Gurujarwa*. Cara menentukan perubahan atau penurunan kata yang digunakan pada *sengkalan* dengan memakai dasar searti atau arti yang sama. (Rachmat Djoko Pradopo, 1982)

Perlambangan *sengkalan* dapat dianalisis menggunakan tiga hubungan penalaran simbolisme dengan jenis penandanya sesuai dengan teori semiotika Peirce. Ketiga hubungan penalaran tersebut adalah *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan tanda-tanda yang dapat dibaca berdasarkan sifat benda tersebut. Sifat-sifat tersebut antara lain bentuk dan warna. Agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, maka *qualisign* harus memiliki bentuk. *Sinsign* merupakan tanda yang didasarkan atas tampilannya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat disebut sebagai *sinsign*. *Legisign* merupakan tanda yang dilembagakan atas dasar suatu peraturan. Sesungguhnya *legisign* sebuah implikasi dari *sinsign*. Tanda yang awalnya bersifat konvensional, karena sudah terbiasa digunakan dan dikenal akhirnya dilembagakan melalui suatu peraturan. Perlambangan angka tahun dalam *sengkalan* menggunakan aspek simbolisme dalam penanggalan Jawa yang telah dilembagakan secara konvensional dan diterima masyarakat pendukungnya.

Pada aspek estetis, *sengkalan* memiliki sifat indah dan *sublime* yang sangat subyektif. Edmund Burke menulis buku yang berjudul "*A Philosophical Enquiry Into The Origin Ideas of The*

Sublime and Beautiful" (1767) tentang rasa keindahan. Burke menunjukkan 2 respon estetik atas seni :

- A. Pengalaman akan yang indah (*Pleasure*)
 - B. Pengalaman akan yang sublim (*Delight*)
- Keindahan menurut Edmund Burke.

Hakekat keindahan. Keindahan yang dibedakan dari sublim, yang dimaksudkan kualitas dalam tubuh yang bisa menimbulkan rasa cinta atau yang menyerupainya (Simpati). *Love* dibedakan dengan *Desire* yang mendorong orang menjadi *Possession*.

Sumber keindahan

1. Proporsi : diragukan karena bukan hanya kuantitas, belum tentu sebagai syarat bentuk keindahan.
2. Kegunaan : sesuatu harus mempunyai nilai guna.
3. Kesempurnaan : *perfection* yang menyebabkan keindahan.
4. "Kecil". *Beautiful object are small*. Dalam beberapa bahasa, object cinta diungkapkan dalam "*diminutive epithets*" : besar dikecilkan. Misalnya Hussein menjadi Hasan.
5. Halus : *Smoothness*, karya seni yang tidak halus berarti tidak indah.
6. Imut-imut (*delicacy*) : gampang rusak, gampang pecah, tidak kokoh.

Sublim muncul untuk menjelaskan "pengalaman" keindahan yang ternyata di dalamnya tidak hanya *pleasure*, tetapi juga emosi, stress, bahkan rasa tidak enak.

Sublim menurut Burke mempunyai beberapa pengertian :

- a. *Passion* yang disebabkan oleh atau dapat menimbulkan "*astonishment*" (gerakan batin yang tidak bisa los atau

lepas) dalam suasana horor (ketakutan).

- b. Pengalaman Sublim terjadi ketika seluruh pikiran kita dipenuhi oleh obyek yang kita hadapi. *Astonishment* adalah efek dari sublim yang mempunyai efek *admiration*, *reverence* dan *respect*.
- c. Sublim dimasukkan dalam bahaya (*danger*), juga dimasukkan dalam ide kekuatan (*power*), *strength*, *violence*, *pain* dan teror adalah beberapa ide yang digunakan dalam pikiran.

Istilah lain sublim menurut Burke adalah *Delightful Horror*.



Gambar 1. Gambar sengkalan memet di Bangsal Kemagangan Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Bila ditafsirkan dalam kalimat berbunyi *Dwi Naga Rasa Tunggal* (Dua Naga Menyatu Rasa), menggambarkan dua naga yang menjulur horizontal, bertolak belakang, masing-masing menghadap kekiri dan kekanan. Sedang ekornya saling berlilitan ditengah, yang melambangkan angka tahun 1682 Jawa (*Dwi* menunjukan angka 2; *Naga* menunjukan angka 8; *Rasa* menunjukan angka 6; *Tunggal* menunjukan angka 1). Atau dalam hitungan Masehi, adalah tahun 1760. Tahun ini adalah prasasti atau penanda dimulainya pembangunan Keraton Yogyakarta.

(Foto: Febrian , 2012)



Gambar 2. Gambar sengkalan memet di Taman Sari Keraton Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Bila ditafsirkan dalam kalimat berbunyi *Catur Nogo Roso Tunggal* (Sepasang Naga Berbicara Menyatukan Rasa). yang melambangkan angka tahun 1684 Jawa (*catur* (berbicara) menunjukkan angka 4; *Naga* menunjukkan angka 8; *rosa* menunjukkan angka 6; *Tunggal* menunjukkan angka 1). Atau dalam hitungan Masehi, adalah tahun 1762. Tahun ini adalah (*tetenger*) atau prasasti penanda sejarah mulainya pembangunan Pesanggrahan Taman Sari yang dibangun setelah Perjanjian Giyanti (1755), yakni setelah Sultan Hamengku Buwana sekian lama terlibat dalam persengketaan dan peperangan. Bangunan tersebut dimaksudkan sebagai bangunan yang dapat dipergunakan untuk menenteramkan hati, istirahat, dan berekreasi. (Foto: Febrian, 2012)



Gambar 3. Gambar sengkalan memet di Pajangan Bale Rata Keraton Kasunanan Surakarta. Bila ditafsirkan dalam kalimat berbunyi: *Siung Buta Naga Raja* (Dua Naga Raja yang ditengahnya ada Raksasa). Mengambarkan dua naga yang menjulur horizontal, bertolak belakang, masing-masing menghadap kekiri dan kekanan. Sedangkan ditengah ada gambar raksasa. yang melambangkan angka tahun 1855 Jawa (*Siung* (taring) menunjukkan angka 5; *Buta* (raksasa) menunjukkan angka 5; *Naga* menunjukkan angka 8; *Raja* menunjukkan angka 1). Atau dalam hitungan Masehi, adalah tahun 1933. Tahun ini adalah

(*tetenger*) prasasti penanda sejarah perkawinannya antara dua kerajaan Surakarta dan Yogyakarta yaitu Sri Susuhunan Paku Buwana X dengan Gusti Kanjeng Ratu Hemas Putri Sri Sultan Hamengku Buwana VII.

(Foto: Febrian, 2012)



Gambar 4. Gambar sengkalan memet di Panggung Sangga Buwana Keraton Kasunanan Surakarta. Bila ditafsirkan dalam kalimat berbunyi *Naga Muluk Tinitian Janma* (ular naga sedang terbang dikendarai orang). Mengambarkan ular naga yang sedang terbang, dikendarai manusia yang membawa panah. yang melambangkan angka tahun 1708 Jawa (*Naga* menunjukkan angka 8; *Muluk* (terbang) menunjukkan angka 0; *Titihan* (tunggangan) menunjukkan angka 7; *Janma* (manusia) menunjukkan angka 1). Tahun ini adalah (*tetenger*) prasasti penanda sejarah pembuatan Panggung Sangga Buana. (Foto: Febrian, 2012)

KEPUSTAKAAN

Bratakesawa, R. 'Ketranagan Candrasengkala' Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra, 1980.

Feldman, Edmund Burke. *Art As Image And Idea*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1967.

Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Solo: ISI Press Solo 2008.

Hauser, Arnold. *The Sociology Of Art*, Terj. Kenneth J. Chicago dan London:

The University of Chicago Press,
1974.

Intrrnet

www.bravo172.blogspot.com

Majalah Keris, edisi 4, 2007, Waluyo
Wjayanto: *Sengkalan*.

Margono, S. *Kraton Surakarta dan
Yogyakarta 1769-1874*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2004.

Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa:
Penerapannya Oleh Raja-Raja
Mataram*. Yogyakarta: Kanisius,
1987.

Pradopo, Djoko Rachmat, *Widya Parwa*.
*Kritik Sastra, Guna, dan
Faedahnya*, Yogyakarta: Balai
Penelitian Bahasa Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan,
1982.

Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian
Arkeologi, Seni, dan Sejarah*.
Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada, 2007.

Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis Dan
Gaya Hidup Masyarakat
Pendukungnya Di Jawa (ABAD
XVIII-MEDIO ABAD XX)*,
Yogyakarta: Yayasan Bentang
Budaya, 2000.

Sunardi, St. "Sosiologi Genetik Politik-
Budaya Piere Bourdieu".